

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP NILAI KEBERANIAN TOKOH THOMAS DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE

Fian Wahyu Pamungkas¹, Nimas Permata Putri², Riza Dwi Tyas Widoyoko³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: fianwahyu002@gmail.com¹, nimaspermatap@gmail.com², rizadtw10@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai keberanian yang di representasikan melalui tokoh Thomas dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data utama adalah novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, yang terdiri dari 359 halaman dan diterbitkan dalam versi terbaru pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yang mencakup pencarian data, penandaan, dan penyusunan data yang telah diperoleh. Keabsahan data diuji menggunakan teknik validasi triangulasi, sementara analisis data dilakukan melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian yang direpresentasikan melalui karakter Thomas dalam novel ini mencakup keberanian dalam menghadapi tantangan, memperjuangkan kebenaran, melawan musuh, menyelamatkan diri dari ancaman, serta menyelamatkan orang lain. Tokoh Thomas tidak hanya menunjukkan keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral dan intelektual dalam mengungkap kejahatan dan mencari bukti untuk menyingkap kebenaran yang tersembunyi.
Kata Kunci: Nilai Keberanian, Novel, Psikologi Sastra.

*Abstract: This research explores the theme of courage as portrayed by the character Thomas in the novel *Negeri di Ujung Tanduk* by Tere Liye. Employing a qualitative descriptive method with a literary psychology approach, this research focuses on analyzing the character's representation of courage. The primary data source is Tere Liye's novel, which spans 359 pages and was published in its latest edition in 2018. Data collection involved a literature review, which included searching for relevant information, tagging, and compiling the gathered data. Data validity was ensured through triangulation, and analysis was conducted using content analysis methods. The findings reveal that the character Thomas embodies various forms of courage, such as facing challenges, advocating for truth, confronting enemies, protecting oneself from threats, and rescuing others. Thomas demonstrates not only physical courage but also moral and intellectual bravery by exposing crimes and seeking evidence to uncover hidden truths.*

Keywords: *Courage, Novel, Literary Psychology.*

PENDAHULUAN

Sastra, sebagai salah satu bentuk seni tulis, memegang peranan penting dalam menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek kehidupan manusia melalui penggunaan bahasa. Teeuw (1984:10) menyebutkan bahwa sastra adalah pengungkapan pengalaman manusia yang membangkitkan tanggapan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi pengarang, tetapi juga sebagai cermin sosial yang mampu merefleksikan dan mengkritisi realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra menjadi sarana

untuk menyampaikan dan mengembangkan ide-ide serta nilai-nilai yang memiliki dampak mendalam pada pembaca.

Dalam berbagai karya sastra, keberanian sering kali diangkat sebagai tema sentral, terutama dalam konteks karakterisasi dan pengembangan plot. Keberanian sebagai nilai fundamental memiliki dampak signifikan pada karakter-karakter dalam karya sastra, baik dalam bentuk perjuangan fisik, moral, maupun intelektual. Budiyono (2007:94) menggambarkan keberanian sebagai sifat yang melibatkan pertimbangan matang sebelum tindakan, kemampuan menginspirasi orang lain, serta kesiapan menghadapi risiko demi mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam narasi sastra, keberanian tidak hanya berfungsi sebagai elemen heroik, tetapi juga sebagai pendorong utama konflik dan perkembangan karakter. Dengan demikian, keberanian menjadi komponen penting dalam memahami dinamika karakter serta makna yang terkandung dalam teks sastra.

Penelitian sastra memainkan peran krusial dalam menggali dan memahami bagaimana nilai-nilai seperti keberanian direpresentasikan dalam karya sastra. Sudjiman (2004:15) menekankan bahwa penelitian sastra tidak hanya berfungsi untuk memperkaya pemahaman terhadap karya yang ada, tetapi juga untuk mengembangkan diskusi kritis tentang relevansi karya sastra dalam konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan yang tepat, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diungkapkan dan dimanifestasikan dalam karakter dan plot, serta bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dengan kondisi sosial dan psikologis di sekitar tokoh-tokoh sastra.

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menawarkan kesempatan unik untuk menganalisis representasi nilai keberanian dalam konteks sastra kontemporer. Tere Liye, yang memiliki nama asli Darwis, dikenal karena kemampuannya dalam menciptakan karya sastra yang mendalam dan menarik. Selain novel, karya-karya Tere Liye juga meliputi sajak, cerpen, puisi, dan dongeng anak-anak. Karya-karya Tere Liye sering kali mendapatkan perhatian luas dan menduduki puncak daftar best seller, menunjukkan daya tarik dan relevansi tema-tema yang diangkat dalam tulisannya. Novel *Negeri di Ujung Tanduk*, yang diterbitkan pertama kali pada Agustus 2015 oleh Gramedia Pustaka Utama, merupakan salah satu contoh karya yang menggabungkan elemen sosial, ekonomi, dan politik dalam narasinya.

Dalam novel ini, tokoh utama Thomas berperan sebagai konsultan politik yang menghadapi berbagai tantangan dalam usahanya untuk membebaskan kliennya, JD, dari tuduhan korupsi. Melalui perjuangan Thomas, pembaca disajikan dengan gambaran yang mendalam tentang bagaimana nilai keberanian dapat direpresentasikan dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Nurgiyono (2015:258) menyatakan bahwa tokoh utama dalam sebuah novel adalah karakter yang paling banyak diceritakan dan memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Dalam hal ini, Thomas bukan hanya berfungsi sebagai pendorong utama plot, tetapi juga sebagai simbol keberanian yang berjuang untuk kebenaran dan keadilan.

Pertanyaan kunci yang muncul dari studi ini adalah: Bagaimana nilai keberanian direpresentasikan melalui karakter tokoh Thomas dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memungkinkan analisis mendalam terhadap karakter dan konflik internal yang dihadapi Thomas. Psikologi sastra sebagai pendekatan teoritis bertujuan untuk memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan pengarang, pembaca, maupun karakter dalam teks sastra itu sendiri. Ratna (2004:350) menjelaskan bahwa psikologi sastra mengkaji bagaimana karya sastra mencerminkan dinamika psikologis individu dan masyarakat yang melingkupinya.

Arikunto (2006:45) menekankan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang relevan dengan harapan dapat memberikan solusi praktis atau teoritis. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan bagaimana nilai keberanian direpresentasikan melalui karakter Thomas dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Ini melibatkan identifikasi dan analisis bagaimana Thomas menghadapi berbagai tantangan dan situasi berbahaya dengan sikap yang menunjukkan keberanian fisik, moral, dan intelektual. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai keberanian dalam novel ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengeksplorasi relevansi nilai keberanian yang diperlihatkan dalam karya sastra terhadap pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam konteks sosial mereka.

Dengan menerapkan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai keberanian yang dimiliki oleh Thomas tidak hanya

berkembang sebagai respons terhadap tantangan eksternal seperti tuduhan korupsi dan ancaman mafia hukum, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi psikologis dengan kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1956:81), yang menyatakan bahwa karya sastra sering kali memmanifestasikan berbagai bentuk kehidupan psikis, baik dalam bentuk tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan para tokoh. Analisis ini akan fokus pada konflik batin, motivasi, dan perkembangan psikologis tokoh Thomas sebagai bagian dari proses pemahaman nilai keberanian dalam teks sastra.

Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan untuk mengungkap bagaimana struktur kejiwaan tokoh dalam teks sastra mencerminkan konflik batin dan pergulatan nilai yang mungkin relevan dengan kehidupan nyata. Endraswara (2008:96) menyatakan bahwa analisis psikologi sastra dapat mengurai bagaimana karakter dalam teks mencerminkan dinamika psikologis dan nilai-nilai yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai keberanian dapat diartikulasikan dalam konteks sastra dan bagaimana nilai tersebut dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pembaca dalam menghadapi tantangan mereka sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian psikologi sastra di Indonesia. Dengan menerapkan teori psikologi sastra pada karya sastra lokal, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara sastra, psikologi, dan masyarakat Indonesia. Minderop (2010:13) mengungkapkan bahwa psikologi sastra merupakan alat yang efektif untuk menganalisis karakter-karakter dalam karya sastra, yang sering kali merefleksikan nilai-nilai dan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang nilai keberanian dalam konteks sastra, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berguna bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra dan fokus pada representasi nilai keberanian dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih mendalam tentang peran sastra dalam merefleksikan dan memperkaya pemahaman kita terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang esensial. Novel

ini, dengan narasinya yang kaya dan kompleks, menawarkan sebuah platform untuk mengeksplorasi bagaimana keberanian dapat diperlihatkan dalam konteks sastra dan bagaimana nilai tersebut beresonansi dengan pembaca dalam kehidupan mereka sendiri. Sebagai hasilnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sastra dan psikologi di Indonesia, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra dapat mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap representasi nilai keberanian melalui tokoh Thomas dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali fenomena secara menyeluruh dengan deskripsi yang berbasis pada kata-kata dan bahasa, sesuai dengan panduan Moleong (2014:6) yang menekankan pentingnya pemahaman holistik terhadap fenomena tanpa mengutamakan generalisasi statistik seperti dalam penelitian kuantitatif. Dalam konteks ini, pendekatan psikologi sastra diterapkan untuk menganalisis bagaimana karakter Thomas merepresentasikan nilai keberanian dalam teks. Data merupakan sumber informasi yang dipilih untuk keperluan analisis. Oleh sebab itu, kualitas dan akurasi dalam pengumpulan data sangat bergantung pada ketelitian dalam pemilihan, yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep atau teori" (Siswantoro, 2010: 70). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf dari novel *Negeri di Ujung Tanduk*, yang relevan dengan representasi keberanian tokoh Thomas. Data tersebut diperoleh dari teks novel yang menggambarkan berbagai aspek perilaku dan tindakan Thomas yang mencerminkan keberanian. Sesuai dengan Siswantoro (2010:70), kualitas dan akurasi data bergantung pada pemilihan dan pemahaman mendalam terhadap konsep atau teori yang relevan. Sugiyono (2019:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah atau tahapan yang paling strategis dalam pelaksanaan penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian ialah untuk memperoleh data. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yang melibatkan pencarian data dalam teks novel dan penandaan bagian-bagian yang terkait dengan nilai keberanian. Teknik ini meliputi membaca teks dengan cermat, menandai kutipan, kalimat, dan dialog yang relevan, serta menyusun data secara sistematis berdasarkan rumusan masalah.

Keabsahan data dijamin melalui teknik ketekunan pengamatan, yang melibatkan upaya konsisten dalam mencari interpretasi yang valid. Nugrahani (2014:114) menyatakan bahwa ketekunan pengamat dapat membantu menemukan fokus penelitian dan memperkaya data yang terkumpul. Ketekunan ini mencakup pembacaan berulang atau mendalam untuk memastikan pemahaman yang akurat dan menangkap nuansa tersembunyi dalam data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan elemen-elemen teks secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* menceritakan kisah Thomas, seorang konsultan politik yang terkenal cerdas dan ahli dalam strategi, yang dihadapkan pada berbagai tantangan besar. Thomas, yang telah berhasil membawa kliennya menang dalam pemilihan gubernur selama dua periode, kini menghadapi krisis ketika kliennya, JD, mencalonkan diri sebagai presiden. Tuduhan yang mengarah pada Thomas, termasuk membawa narkoba dan senjata, serta tuduhan korupsi terhadap JD, mengancam reputasi mereka. Dalam menghadapi situasi ini, Thomas memutuskan untuk membawa kakek dan neneknya ke tempat aman, yakni sekolah lama mereka, sambil mencari bukti untuk membuktikan ketidakbenaran tuduhan yang dihadapinya.

Dengan bantuan Kris, seorang ahli Teknologi Informasi, Thomas mengumpulkan bukti bahwa kasus ini merupakan bagian dari konspirasi yang dipicu oleh mafia hukum. Penyelidikan ini mengungkap bahwa mafia hukum yang dicari adalah anggota DPR. Namun, situasi semakin rumit ketika paman Thomas, Liem, yang merupakan saksi kunci, berada dalam kekuasaan musuh politiknya. Novel ini menyajikan gambaran tentang berbagai bentuk keberanian melalui karakter Thomas, yang mencakup keberanian fisik, moral, dan intelektual. Keberanian fisik terlihat dari kemampuannya menghadapi ancaman fisik dan tantangan berat, sementara keberanian moral tampak dari tekadnya untuk memperjuangkan kebenaran meskipun menghadapi banyak rintangan. Keberanian intelektual tercermin dalam upayanya untuk mengungkap kejahatan dan mengumpulkan bukti melawan konspirasi. Dengan demikian, Tere Liye melalui tokoh Thomas, menyajikan representasi yang komprehensif tentang nilai keberanian yang relevan dalam konteks naratif dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks novel ini, keberanian Thomas mencakup keberanian fisik, moral dan intelektual, menggambarkan keteguhan jiwa yang tidak gentar menghadapi segala rintangan dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya dengan ketenangan dan ketabahan.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

JENIS KEBERANIAN	BENTUK KEBERANIAN	KUTIPAN NOVEL
1. Keberanian Fisik	1. Nilai Keberanian Melawan Musuh	<i>Tidak ada waktu untuk berpikir, aku memutuskan menembak sebelum mereka menembaki kami. (Tere Liye, 2013:91).</i>
	2. Nilai Keberanian Menyelamatkan Diri dari Musuh	<i>Tidak ada waktu untuk berpikir, aku memutuskan menembak sebelum mereka menembaki kami. (Tere Liye, 2013:91).</i>
	3. Nilai Keberanian dalam Menghadapi Tantangan	<i>Aku tidak akan membatalkan pertarungan! Simpanlah omong kosongmu! (Tere Liye, 2013:10)</i>
	4. Nilai Keberanian Mencari Bukti Kebenaran	<i>Lihatlah! Kita memiliki daftar lengkap mafia hukum yang katanya tidak kasatmata dan kebal itu. Dan soal bukti serta kesaksian, hei, kita punya amunisi untuk merontokkannya satu per satu. (Tere Liye, 2013:284).</i>
2. Keberanian Moral	1. Nilai Keberanian Menghadapi Krisis dan Konflik Internal	<i>Aku harus bicara dengan mereka. Kau kumpulkan semua pendukung. Juga</i>

		<i>kumpulkan tim kita yang tersisa. (Tere Liye, 2013:227).</i>
	2. Nilai Keberanian Melawan Ketidakadilan dan Fitnah	<i>Kau belum tahu? Setiap tuduhan terhadapku adalah bagian dari rencana mereka. Mereka membungkus semua ini dengan rapi, agar tidak ada yang bisa membongkarnya. (Tere Liye, 2013:123).</i>
3. Keberanian Intelektual	1. Nilai Keberanian Mengambil Keputusan Sulit	<i>Maksudku, jika kau mau, aku masih bisa membatalkan pertarungan. Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarang alasan. (Tere Liye, 2013:10).</i>
	2. Nilai Keberanian Menghadapi Ketidakpastian	<i>Aku tidak akan melarikan diri dari kasus ini. Percuma. Semua identitas, paspor, dan dokumen kami dipegang oleh detektif satuan antiteroris Hong Kong itu. (Tere Liye, 2013:99).</i>
	3. Nilai Keberanian Menyampaikan Pendapat Secara Tegas	<i>Apakah politik membutuhkan moralitas? Hei, berapa tahun Nelson Mandela dipenjara oleh rezim kulit putih karena isu moralitas yang dibawanya? (Tere Liye, 2013:27).</i>

	4. Nilai Keberanian Menghadapi Situasi Berbahaya	<i>Baik. Aku menyimpan dulu pertanyaan kenapa Lee tiba-tiba muncul di sini, mengganggu, meski tidak paham benar dengan ujung kalimat Lee. (Tere Liye, 2013:95)</i>
--	--	--

Pembahasan

Tokoh utama, Thomas menggambarkan berbagai aspek keberanian yang melampaui sekadar kegagahan fisik. Dia menunjukkan keteguhan dan tekad dalam menghadapi berbagai tantangan, serta keberanian untuk mencari dan mengungkap kebenaran meskipun ada risiko besar. Thomas tidak hanya berani melawan musuh dalam pertempuran fisik, tetapi juga dalam pertempuran ideologi dan moral. Keberaniannya terlihat dalam kemampuannya untuk membuat keputusan sulit dan strategis dalam situasi berbahaya serta bertindak untuk menyelamatkan orang lain.

Nilai Keberanian dalam Menghadapi Tantangan

Keberanian dalam menghadapi tantangan mencakup keberanian untuk bertindak meskipun ada rasa takut. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan tekadnya untuk melanjutkan pertarungan meski ada ancaman yang besar dan keraguan dari orang lain.

Aku tidak akan membatalkan pertarungan! Simpanlah omong kosongmu!

(Tere Liye, 2013:10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Thomas memiliki keberanian yang luar biasa dan tidak pernah gentar menghadapi tantangan. Meskipun Theo mencoba untuk meragukan keputusannya dengan menyarankan untuk membatalkan pertarungan, Thomas dengan mantap menolak dan menyatakan bahwa ia tetap akan bertarung. Ungkapan "Aku tidak akan membatalkan pertarungan" mencerminkan tekadnya yang kuat untuk tetap melanjutkan pertarungan, meskipun melawan lawan yang dijuluki sebagai "monster". Sebagai seorang petarung sejati, Thomas menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh oleh keraguan atau saran dari orang lain, dan dengan tegas menegaskan keputusannya dengan kata-kata tegas "Simpan omong kosongmu!", menunjukkan ketegasan dan kesiapannya untuk menghadapi segala tantangan yang ada di depannya.

Nilai Keberanian Mencari Bukti Kebenaran

Keberanian dalam mencari bukti kebenaran melibatkan keteguhan untuk mengejar kebenaran dan menghadapi risiko yang mungkin timbul. Thomas dan timnya bekerja keras untuk mengumpulkan bukti yang dapat mengungkapkan kejahatan.

Lihatlah! Kita memiliki daftar lengkap mafia hukum yang katanya tidak kasatmata dan kebal itu. Dan soal bukti serta kesaksian, hei, kita punya amunisi untuk merontokkannya satu per satu. (Tere Liye, 2013:284).

Kutipan di atas menceritakan bahwa Thomas dan rekannya sedang mencari bukti terhadap mafia hukum untuk mengungkap kejahatan mereka dan membawa mereka ke pengadilan. Mereka memiliki daftar lengkap dari mafia hukum yang dianggap kuat dan kebal. Dengan bukti dan kesaksian yang mereka kumpulkan, mereka siap untuk menghadapinya satu per satu di pengadilan. Upaya ini menunjukkan bahwa Thomas dan timnya memiliki keberanian untuk mencari bukti-bukti yang belum diketahui dari berbagai sumber. Thomas dan timnya bekerja keras dalam mengumpulkan bukti-bukti ini, yang menjadi hasil dari kerja keras mereka untuk mengatasi tuduhan sebelumnya yang salah terhadap Thomas, yang pada gilirannya membuatnya dikejar-kejar oleh kepolisian. Thomas yakin bahwa dengan bukti yang telah dikumpulkannya, mereka memiliki semua yang diperlukan untuk membawa mafia hukum tersebut ke pengadilan untuk diadili sesuai dengan hukum yang berlaku.

Nilai Keberanian Melawan Musuh

Keberanian dalam melawan musuh tidak hanya melibatkan pertarungan fisik tetapi juga pertarungan ideologi dan moral. Thomas dan rekannya menunjukkan keberanian dalam situasi berbahaya untuk melawan musuh dan melindungi prinsip mereka.

Tidak ada waktu untuk berpikir, aku memutuskan menembak sebelum mereka menembaki kami. (Tere Liye, 2013:91).

Thomas dan rekan-rekannya menunjukkan keberanian saat mereka menghadapi situasi berbahaya di sebuah gedung tahanan, di mana mereka menghadapi kejaran oleh petugas yang menahan mereka. Mereka terpaksa menggunakan senjata untuk melawan petugas yang berusaha menangkap mereka, dengan tujuan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Pernyataan "Tidak ada waktu untuk berpikir, aku memutuskan menembak sebelum mereka menembaki kami" menunjukkan keputusan tegas Thomas dan teman-temannya untuk keluar dari ruangan tahanan dengan cara ini, yang akhirnya

memungkinkan mereka untuk berhasil melarikan diri dan mendapatkan kebebasan mereka kembali. Keberanian yang mereka tunjukkan dalam situasi ini adalah keputusan yang sulit namun diperlukan untuk menghindari penangkapan.

Nilai Keberanian Menyelamatkan Diri dari Musuh

Keberanian untuk menyelamatkan diri dari musuh melibatkan keputusan strategis untuk melindungi diri sendiri dalam situasi berbahaya. Thomas dan timnya harus membuat keputusan cepat untuk melarikan diri dari pengejaran.

Kami perlu segera bergerak cepat. Dalam waktu kurang dari lima menit, satu tim penuh pasukan sudah keluar dari lobi gedung di seberang, tempat kami ditahan.
(Tere Liye, 2013:94).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Thomas dan teman-temannya menunjukkan keberanian saat berusaha untuk melarikan diri dari pengejaran pasukan penjaga. Mereka harus berlari melalui tangga-tangga yang sudah rusak di gedung tempat mereka ditahan, dengan harapan bisa keluar lebih cepat dan menghindari ditangkap oleh pasukan tersebut. Tindakan ini dilakukan karena mereka yakin tidak bersalah atas tuduhan membawa senjata dan bahan terlarang, yang menurut mereka mereka telah diperalat oleh sekelompok mafia. Keberanian mereka terlihat jelas saat mereka memutuskan untuk melarikan diri tanpa ragu, seperti yang diungkapkan dalam kalimat "Kami harus segera berlari melewati anak tangga yang sudah rapuh. Saya menggerutu karena tidak sabar, meminta Maryam untuk bergerak lebih cepat."

Nilai Keberanian Mengambil Keputusan Sulit

Keberanian dalam mengambil keputusan sulit melibatkan kesiapan untuk menghadapi risiko dan tanggung jawab dari keputusan tersebut. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan tetap melanjutkan pertarungan meskipun ada kemungkinan membatalkan.

Maksudku, jika kau mau, aku masih bisa membatalkan pertarungan. Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarang alas an. (Tere Liye, 2013:10).

Keputusan Thomas untuk tidak membatalkan pertarungan meskipun dia memiliki kesempatan untuk melakukannya menunjukkan keberaniannya dalam mengambil keputusan yang sulit. Dia tidak terpengaruh oleh rasa takut atau tekanan dari lingkungan sekitarnya. Keberanian ini mencerminkan keyakinannya bahwa dia harus menghadapi

tantangan tersebut, apapun risikonya, dan menunjukkan bahwa dia tidak mudah menyerah atau mencari jalan keluar yang mudah.

Nilai Keberanian Menyampaikan Pendapat Secara Tegas

Keberanian dalam menyampaikan pendapat secara tegas melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan pandangan dan menghadapi kritik. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan berbicara tentang isu moral secara tegas.

Apakah politik membutuhkan moralitas? Hei, berapa tahun Nelson Mandela dipenjara oleh rezim kulit putih karena isu moralitas yang dibawanya? (Tere Liye, 2013:27).

Keberanian ini terlihat dari cara Thomas menyampaikan pendapatnya dengan tegas dan meyakinkan. Dia tidak ragu-ragu atau menghindari topik, tetapi menghadapi pertanyaan dengan jawaban yang jelas dan tegas. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki keyakinan kuat pada nilai-nilai yang dipegangnya dan tidak takut untuk mengungkapkannya di hadapan orang banyak.

Nilai Keberanian Menghadapi Situasi Berbahaya

Keberanian dalam menghadapi situasi berbahaya melibatkan kemampuan untuk tetap tenang dan bertindak dalam kondisi penuh risiko. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan mengambil tindakan cepat di tengah ancaman.

Baik. Aku menyimpan dulu pertanyaan kenapa Lee tiba-tiba muncul di sini, mengangguk, meski tidak paham benar dengan ujung kalimat Lee. (Tere Liye, 2013:95)

Thomas menunjukkan keberanian dengan tetap tenang dan cepat berpikir dalam situasi yang sangat berbahaya. Saat mereka dikejar dan terjebak di dalam gedung tua yang akan dihancurkan, ia harus segera mencari cara untuk melarikan diri. Keberanian ini terlihat ketika dia memutuskan untuk masuk ke mobil SUV yang diparkir dan berusaha membantu Maryam dan Opa untuk naik ke mobil dengan cepat.

Nilai Keberanian Menghadapi Ketidakpastian

Keberanian dalam menghadapi ketidakpastian melibatkan kemampuan untuk bertindak meskipun hasilnya tidak jelas. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi risiko besar.

Aku tidak akan melarikan diri dari kasus ini. Percuma. Semua identitas, paspor, dan dokumen kami dipegang oleh detektif satuan antiteroris Hong Kong itu. (Tere Liye, 2013:99).

Thomas menghadapi ketidakpastian dan bahaya besar ketika mereka meninggalkan lokasi yang baru saja dihancurkan. Dia tahu bahwa identitas dan dokumen mereka akan segera tersebar ke seluruh jaringan interpol, menjadikannya buronan internasional. Namun, dia tetap fokus pada rencana untuk menyelesaikan masalah yang lebih besar dan mencari penjelasan atas kasus ini.

Nilai Keberanian Menghadapi Krisis dan Konflik Internal

Keberanian dalam menghadapi krisis dan konflik internal melibatkan kemampuan untuk mengatasi ketegangan dan membuat keputusan yang sulit dalam situasi yang penuh tekanan. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan memimpin upaya untuk mengatasi krisis.

Aku harus bicara dengan mereka. Kau kumpulkan semua pendukung. Juga kumpulkan tim kita yang tersisa. (Tere Liye, 2013:227).

Thomas menunjukkan keberanian dengan mengambil alih situasi yang kacau dalam konvensi partai dan memutuskan untuk mengorganisasi pertemuan darurat untuk menyatukan pendukungnya. Dalam menghadapi konflik internal dan kemungkinan kekacauan, Thomas memutuskan untuk tidak hanya terlibat tetapi juga memimpin upaya untuk mengatasi krisis, yang memerlukan keteguhan mental dan kemampuan untuk memimpin dalam situasi sulit.

Nilai Keberanian Melawan Ketidakadilan dan Fitnah

Keberanian melawan ketidakadilan dan fitnah melibatkan keberanian untuk melawan tuduhan tidak adil dan berjuang untuk kebenaran. Thomas menunjukkan keberanian ini dengan berjuang melawan tuduhan yang tidak benar.

Kau belum tahu? Setiap tuduhan terhadapku adalah bagian dari rencana mereka. Mereka membungkus semua ini dengan rapi, agar tidak ada yang bisa membongkarnya. (Tere Liye, 2013:123).

Thomas berani melawan ketidakadilan dan fitnah yang menimpa calon presiden mereka. Dengan berbicara keras dan jelas tentang kebenaran serta melawan upaya untuk mendiskualifikasi kandidatnya, Thomas menunjukkan keteguhan dan keberanian untuk

mempertahankan integritas dan nilai-nilai yang diyakininya meskipun menghadapi lawan yang kuat dan berbagai ancaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam kajian sastra, khususnya melalui pendekatan psikologi sastra, novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye menonjolkan representasi nilai keberanian yang kompleks dan mendalam melalui tokoh utamanya, Thomas. Novel ini menguraikan berbagai dimensi keberanian yang melampaui sekadar heroisme fisik, menggabungkan aspek moral dan intelektual dalam menghadapi tantangan hidup. Thomas menggambarkan keberanian dalam berbagai konteks, mulai dari menghadapi ancaman fisik, mencari dan mengungkap kebenaran, hingga melawan ketidakadilan dan fitnah yang menimpa dirinya.

Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa Thomas tidak hanya menunjukkan keteguhan dalam pertempuran, tetapi juga mengatasi konflik internal dan eksternal dengan strategi dan keberanian moral. Keberaniannya dalam membuat keputusan sulit, menghadapi situasi berbahaya, dan menyelamatkan orang lain menegaskan bahwa keberanian adalah kualitas yang melibatkan pertimbangan matang, kemampuan menginspirasi, dan kesiapan untuk menghadapi risiko.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai keberanian dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif tetapi juga sebagai inspirasi praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian yang digambarkan dalam novel ini mencerminkan dinamika psikologis yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang dihadapi oleh individu, serta memberikan panduan dalam menghadapi tantangan dan krisis pribadi.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran sastra dalam merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya keberanian, dan memberikan kontribusi signifikan pada kajian psikologi sastra di Indonesia. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* tidak hanya menawarkan narasi yang kuat dan relevan secara sosial, tetapi juga berfungsi sebagai cermin untuk mengeksplorasi bagaimana keberanian dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Saran

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan mengintegrasikan konteks sosial dan budaya Indonesia serta pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi atau studi gender. Metode penelitian kuantitatif atau campuran dapat melengkapi analisis kualitatif untuk data yang lebih komprehensif. Penelitian mengenai dampak representasi keberanian terhadap pembaca dan penerimaan publik juga penting untuk mengeksplorasi relevansi dan perubahan interpretasi nilai keberanian. Akhirnya, pengembangan panduan pendidikan berbasis temuan penelitian ini dapat mendukung pendidikan sastra dan pengembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2007. *Keberanian dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit LkiS.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Neni. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyono. 2015. *Analisis Karakter dalam Novel*. Surabaya: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2004. *Psikologi Sastra: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Siswanto. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, J. 2010. *Kualitas dan Akurasi Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Penerbit UMM Press.
- Sudjiman, J. 2004. *Kajian Sastra dan Budaya*. Semarang: Penerbit Semarang Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1984. *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Tere Liye. 2013. *Negeri di Ujung Tanduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, R., & Warren, A. 2007. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh A. Supriatna.
Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya

